

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting bagi setiap siswa, karena melalui pendidikan siswa dapat memperoleh pengetahuan dan juga dapat mengembangkan cara berpikir kritis, memecahkan masalah, serta membentuk karakter, dan arah masa depan mereka. Pendidikan yang baik dapat menjadi pondasi baik dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan individu tapi adalah hak dasar bagi setiap warga negara yang telah di jamin oleh negara. Hal tersebut di tegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara Pasal 5 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu.

Pendidikan yang bermutu harus dapat di akses oleh setiap kelompok individu tanpa pengecualian, serta di selenggarakan sesuai dengan karakteristik kebutuhan, dan masing-masing kelompok individu agar dapat berkembang secara optimal. Salah satu bagian terpenting dalam pendidikan adalah pendidikan yang mampu membentuk karakter yang baik bagi siswa. Dalam tulisannya, Supranoto, 2015) menyatakan bahwa pendidikan karakter untuk siswa yang sesuai dengan budaya dan bangsa Indonesia adalah karakter yang didasarkan oleh nilai-nilai Pancasila.

Bentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang paling umum diketahui oleh masyarakat adalah bertanggung-jawab. Tanggung jawab dalam konteks pendidikan terlihat dalam aktivitas keseharian siswa dalam menjalankan kewajiban utamanya sebagai pelajar, seperti bertanggung jawab mengerjakan setiap tugas yang diberikan, mampu mengelola waktu, mampu membedakan mana yang menjadi prioritas, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan.

Namun jika dikaitkan dengan kondisi nyata dalam dunia pendidikan, terlebih khusus pada siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) terlihat banyak ditemukan perilaku siswa yang bertentangan dengan nilai karakter yang seharusnya dikembangkan. Fenomena yang terjadi di sekolah adalah mulai melemahnya karakter dan disiplin siswa, terutama dalam hal kesadaran terhadap tanggung jawab sebagai pelajar. Fenomena ini ditandai dengan berubahnya orientasi siswa yang tidak lagi memprioritaskan kegiatan akademik sebagai tugas utama mereka.

Masalah dalam dunia pendidikan untuk kalangan siswa SMA adalah banyaknya terjadi pelanggaran tanggung jawab, seperti siswa berpura-pura sakit agar tidak masuk sekolah, meminta izin namun tidak hadir ke sekolah, terlambat untuk datang ke sekolah, lebih rajin dan lebih termotivasi untuk mengerjakan tugas ekstrakurikuler dibanding tugas akademik, sikap lebih menghargai dan takut kepada senior dibanding guru. Tentunya jika melihat lebih dalam kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler yang berlebihan berdampak negatif karena menguras waktu belajar yang bisa mengganggu proses pembelajaran. Kecenderungan siswa yang lebih termotivasi pada kegiatan ekstrakurikuler secara berlebihan juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum berjalan optimal. Ekstrakurikuler seharusnya dapat menjadi sarana pengembangan diri, tetapi jika tidak seimbang dengan akademik, akan menghasilkan prioritas yang keliru pada siswa yang akan mengakibatkan hilangnya rasa tanggung jawab pada siswa.

Fenomena ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik (2024), publikasi Penunjang Pendidikan 2024 menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan non-akademik mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Persentase peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler/ormawa meningkat menjadi 52.35%, dengan partisipasi tertinggi ada pada 68.03%. Data ini memperkuat indikasi bahwa perhatian energi siswa cukup besar pada kegiatan

non-akademik. Kondisi ini dapat mengakibatkan menurunnya prioritas siswa terhadap kewajiban akademik.

Temuan ini di perkuat oleh artikel yang berjudul “*Terlalu banyak kegiatan ekstra kulikuler merugikan anak (2011)*”, yang tertulis siswa yang lebih banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat membahayakan pendidikan akademik. Pendapat lain juga menegaskan bahwa kegiatan non-akademik yang berlebihan dapat mengurangi waktu belajar siswa di rumah maupun di sekolah. Selain itu dampak negatif dari kegiatan non akademik dapat menguras waktu istirahat yang bisa mengganggu proses pembelajaran. Dari berita yang ditemukan bisa menjadi data penguat jika tanpa manajemen waktu yang baik, siswa bersiko kehilangan rasa tanggung jawabnya terhadap kegiatan akademik (Bakri, 2021).

Selain itu, data Badan Pusat Statistik (2024), publikasi Statistik Pendidikan 2024 juga menunjukkan aktivitas diluar sekolah ini berpotensi menurunnya fokus siswa terhadap kegiatan akademik dan kedisiplinan belajar. Lebih jauh, rendahnya tingkat penyelesaian Pendidikan pada jenjang SMA/SMK yang hanya mencapai 67.07%, menunjukkan adanya persoalan komitmen dan tanggung jawab dalam menjalani proses pendidikan. Data ini memperkuat fenomena bahwa lemahnya disiplin dan karakter tanggung jawab tidak hanya berdampak pada perilaku harian siswa, tetapi juga berimplikasi pada keberlanjutan pendidikan mereka.

Untuk membuktikan permasalahan tanggung jawab siswa di salah satu sekolah di Bandung, peneliti melakukan wawancara bersama guru Bimbingan Konseling (BK), di peroleh informasi bahwa permasalahan tanggung jawab siswa masih tergolong cukup tinggi. Guru BK menyampaikan bahwa sekitar 30% dari 40 siswa di kelas belum menyelesaikan tugas di waktu yang tepat, bahkan sebagian siswa baru mengumpulkan tugas ketika mendapat penagihan dari guru. Selain itu, permasalahan lainnya berkaitan dengan kedisiplinan waktu, khususnya

keterlambatan datang ke sekolah. Kondisi ini semakin menjadi ketika muncul kebijakan masuk sekolah pukul 6.30, dimana bahwa sekitar 10% dari total 1.400 siswa masih sering datang terlambat. Meskipun persentase tersebut tergolong kecil, guru BK menegaskan bahwa kondisi ini tidak dapat dianggap wajar, dan perlu di tangani dengan serius, mengingat sekolah tersebut berstatus sebagai sekolah favorit di Kabupaten Bandung. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya tanggung jawab siswa dalam memenuhi tanggung jawab akademik.

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, hasil studi awal yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa/i aktif kelas X SMAN 1 Margahayu yang berjumlah 40 siswa melalui *g-form* diperoleh data bahwa sekitar 75% siswa menunjukkan perilaku pengabaian tanggung jawab. Bentuk pengabaian tanggung jawab tersebut antara lain tidak mengerjakan tugas, terlambat datang ke sekolah, terlambat mengumpulkan tugas, menunda pengerjaan tugas, serta tidak memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Pengabaian tanggung jawab tersebut di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang dominan meliputi rendahnya motivasi belajar, rasa malas, dan kebiasaan menunda pekerjaan, hal ini di dukung dengan 60% siswa menyatakan pengabaian tanggung jawab terjadi karena rasa malas dan rendahnya motivasi belajar. Selain itu, beberapa siswa juga menyatakan sikap tidak peduli terhadap kewajiban akademik sebagai salah satu penyebab munculnya perilaku tersebut.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi pengabaian tanggung jawab siswa. Hasil studi awal menunjukkan bahwa sekitar 57.5% siswa menyatakan pengaruh pertemenan dan lingkungan sebagai faktor utama. Pengaruh tersebut muncul dalam bentuk ajakan untuk mengabaikan tugas, serta kecenderungan meniru perilaku teman yang tidak mengerjakan tugas. Di samping itu, sebagian siswa juga menyebutkan adanya permasalahan

keluarga serta pengaruh penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari yang turut berkontribusi terhadap rendahnya tanggung jawab siswa.

Tanggung jawab merupakan merupakan salah satu sikap penting yang harus dimiliki siswa dalam proses pendidikan. Tanggung jawab dapat dipahami sebagai kesediaan dan kemampuan individu untuk melaksanakan kewajiban, menerima konsekuensi atas perilaku yang dilakukan, serta mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan tempat individu tersebut berada, khususnya di lingkungan sekolah. Tanggung jawab siswa tercemin dari perilaku menjalankan tugas akademik secara konsisten dan tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, serta menaati peraturan sekolah yang telah ditetapkan. Tanggung jawab juga menjadi salah satu pengembangan karakter yang sangat mendukung kontribusi positif siswa. Trisnawati (2013) menyatakan bahwa dalam tujuan pendidikan karakter, salah satunya adalah membantu siswa lebih bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang lebih berdisiplin dan menjalani kehidupan lebih teratur.

Windystia (2020) menjelaskan bahwa tanggung jawab belajar siswa diantaranya dapat dipengaruhi oleh guru, orang tua, lingkungan sosial tempat tinggal, dan dari diri siswa. Keluarga memiliki peran yang sangat berpengaruh besar bagi proses pendidikan anak yang sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan. Sikap dan perilaku siswa di sekolah juga cenderung dipengaruhi oleh pola asuh dan sikap orang tuanya di rumah, sehingga kerjasama antar orang tua dan guru menjadi hal yang penting karena kedua belah pihak inilah yang paling sering berinteraksi dengan siswa (Mutafarrida, 2023). Selain itu, aktivitas guru di dalam kelas juga berpengaruh dalam menanamkan karakter bertanggung jawab, karena kelas merupakan ruang utama bagi siswa untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Kondisi iklim kelas yang kurang kondusif dapat memengaruhi rendahnya kesadaran siswa dalam memiliki sikap tanggung jawab.

Karakter rendahnya yang sering dialami, antara lain masih rendahnya sikap tanggung jawab pada siswa, siswa sering melanggar aturan, dan keberagaman siswa dalam satu kelas dengan karakter yang berbeda-beda. (Farid & Aziz, 2023).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan sikap tanggung jawab ada anak sejak dini. Orangtua menjadi contoh melalui sikap, ucapan, perilaku sehari-hari, serta dibiasakan dengan penanaman nilai moral dan keagamaan yang baik sehingga anak terbiasa untuk bersikap tanggung jawab. Lingkungan sekolah menjadi tempat dalam pembentukan karakter, melalui kedisiplinan, keteladanan guru, pemberian penghargaan atas prestasi, serta sanksi yang mendidik, yang mana akan membantu siswa memahami kewajiban dari setiap tindakan. Lingkungan positif turut memengaruhi sikap tanggung jawab siswa melalui media masa untuk bisa mandiri dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari (Raharjo, 2010). Rendahnya tanggung jawab bisa dilihat dari cara siswa berdiskusi. Pembentukan kerja sama dalam siswa secara tidak langsung akan membentuk karakter tanggung jawab (Muhaling & Lombok, 2022). Hal lain yang mempengaruhi tanggung jawab diantaranya adalah sifat malas untuk menunda-nunda pekerjaan. Sifat malas ini menghambat anak dalam disiplin mengerjakan tugas, terkadang anak mengerjakan dengan terburu-buru yang menjadikan anak tidak maksimal dalam pengerjaan tugas karena mengerjakan di waktu yang berdekatan dengan *deadline*. Dari sisi faktor eksternal yang memengaruhi tanggung jawab yaitu lingkungan dan teman sebaya, faktor lain juga memengaruhi tanggung jawab adalah ketertarikan bermain gadget menurut (Syifa et al., 2022).

Tidak hanya dipengaruhi, dalam penelitian Lutfia Yasmin et al., (2016) disebutkan tanggung jawab juga dapat memengaruhi orientasi masa depan individu, karena tanggung jawab erat kaitannya dengan disiplin, kemampuan mengelola perilaku siswa dapat menjadi tujuan

jangka panjang. Disiplin dapat muncul dari kesadaran diri untuk menaati aturan, menjalankan kewajiban, dan kesadaran diri untuk keberhasilan diri di masa depan. Tanggung jawab pun dapat membuat individu menyelesaikan tugas yang di berikan secara optimal dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran (Rahayu et al.,2016). Tanggung jawab yang tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolah yang akan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri. Sikap tanggung jawab menjadikan siswa untuk mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, penuh keikhlasan, dan mengarahkan kemampuan yang dimiliki yang artinya siswa cenderung berusaha maksimal dalam memenuhi kewajiban belajarnya (Ari Lestari et al., 2018). Karakter tanggung jawab yang ada dalam diri seseorang membuat siswa menjadi lebih baik dan bebas dari tindakan tidak bermoral dan tidak bermanfaat (Pasani et al., 2018). Kuatnya karakter tanggung jawab disekolah membuat siswa lebih baik dan hal ini merupakan salah satu sifat yang harus tertanam dalam jiwa siswa (Syarofah et al., 2023).

Dari hasil studi awal, hal yang dominan memengaruhi tanggung jawab adalah motivasi belajar. Susetyarini et al., (2019) menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, khususnya dalam konteks tugas-tugas yang menuntut kemandirian dan manajemen waktu. Sejalan dengan temuan tersebut penelitian yang dilakukan oleh Malik Ibrahim et al. (2020) menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat tanggung jawab siswa, dimana siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban akademiknya. Faktor internal seperti motivasi belajar, memiliki peran penting dalam membentuk tanggung jawab, karena siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih sadar akan kewajiban akademiknya dan terdorong untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Sebaliknya jika motivasi rendah akan menyebabkan siswa kurang memiliki dorongan untuk menjalankan tanggung jawab belajar secara optimal.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Rambe et al. (2024) menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak selalu berpengaruh secara signifikan terhadap tanggung jawab siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel motivasi belajar yang lebih besar ($\text{Sig.} = 0,834 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tanggung jawab siswa. Hal ini terjadi karena faktor lain di luar motivasi belajar yang lebih dominan memengaruhi tanggung siswa seperti pemberian tugas, lingkungan, akademik, dan tuntutan peran sebagai siswa.

Selain itu, dari studi awal ditemukan pula pengaruh dari teman sebaya juga bisa menjadi faktor eksternal yang berperan dalam pembentukan tanggung jawab belajar siswa. Pergaulan yang terjalin dalam lingkungan teman sebaya dapat membentuk pola perilaku siswa melalui proses interaksi dan peniruan. Pergaulan yang positif, seperti berinteraksi dengan teman yang memiliki sikap disiplin dan bertanggung jawab, dapat mendorong siswa untuk menjalankan kewajiban belajarnya dengan lebih baik. Sebaliknya, pergaulan yang kurang mendukung seperti lingkungan pertemanan yang cenderung mengabaikan tugas dan aturan sekolah, dapat menurunkan tanggung jawab belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan Nur Malinah, (2018) menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab siswa, karena interaksi dengan teman sebaya dapat membentuk kebiasaan dan pola perilaku tertentu. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Yulisna et al., (2024) yang menemukan bahwa *peer influence* berhubungan positif dengan motivasi belajar yang selanjutnya berdampak pada perilaku belajar siswa, termasuk tanggung jawab akan berdampak pada perilaku belajar termasuk tanggung jawab siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Lu (2025) menjelaskan secara teori bahwa *peer Influence*

berperan besar dalam membentuk motivasi akademik yang kemudian memengaruhi pada perilaku belajar termasuk tanggung jawab terhadap tugas.

Penelitian lain dilakukan oleh Mz & Marhani (2020) menunjukkan hal yang bertentangan dengan penelitian sebelumnya, yaitu bahwa dukungan teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan Sig. > 0,05 ($0,560 > 0,05$). Hal ini disebabkan karena kedisiplinan merupakan salah satu bentuk perilaku tanggung jawab yang dibentuk dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti kesadaran diri, motivasi, keteladanan, dan penerapan aturan di lingkungan sekolah. Dalam konteks tersebut, dukungan teman sebaya tidak selalu menjadi faktor yang dominan, khususnya pada sekolah yang memiliki tata tertib dan sistem kedisiplinan yang kuat, sehingga pengaruh teman sebaya menjadi kurang terlihat.

Penelitian ini penting dilakukan karena tanggung jawab siswa merupakan satu karakter yang berperan penting dalam keberhasilan proses pendidikan dan pembentukan sikap dan perilaku. Penurunan tanggung jawab siswa pada jenjang SMA, khususnya pada kelas X sebagai transisi menuju kemandirian belajar, berpotensi menurunkan kualitas proses dan hasil pendidikan apabila tidak segera ditangani dengan tepat. Motivasi belajar dan pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan diduga memiliki peran penting dalam pembentukan tanggung jawab akademik. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang belum konsisten terutama terkait peran teman sebaya sehingga masih di perlukan pengujian lebih lanjut. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara simultan mengkaji pengaruh motivasi belajar dan *peer influence* terhadap tanggung jawab siswa pada konteks SMA favorit di Kabupaten Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan dasar empiris bagi sekolah dalam merancang strategi pembinaan karakter tanggung jawab yang lebih tepat dan efektif.

Kebaruan penelitian ini mengkaji secara simultan, baik itu faktor internal dan eksternal terhadap tanggung jawab siswa. Selain itu penelitian dilakukan pada subjek dan konteks penelitian yang relatif jarang di teliti, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang relevan dengan kondisi yang nyata. Dengan adanya permasalahan rendahnya tanggung jawab siswa serta adanya perbedaan temuan pada penelitian terdahulu, hal tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk mengkaji penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi Dan *Peer Influence* Terhadap Tanggung Jawab Siswa Kelas X Sman 1 Margahayu”

Rumusan Masalah

1. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap tanggung jawab siswa kelas X SMAN 1 Margahayu?
2. Apakah peer influence berpengaruh terhadap tanggung jawab siswa X SMAN 1 Margahayu?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara motivasi belajar dan peer influence terhadap tanggung jawab X SMAN 1 Margahayu?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap tanggung jawab siswa kelas X SMAN 1 Margahayu.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh peer influence terhadap tanggung jawab siswa X SMAN 1 Margahayu.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara motivasi belajar dan peer influence terhadap tanggung jawab X SMAN 1 Margahayu.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari uraian diatas, maka kegunaan penelitian yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi peneliti serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan motivasi belajar, pengaruh teman sebaya, dan tanggung jawab siswa. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ilmiah dan menambah wawasan khususnya di bidang psikologi pendidikan terkait motivasi belajar dan pengaruh teman sebaya terhadap tanggung jawab siswa serta menjawab adanya inkonsistensi temuan penelitian sebelumnya terkait pengaruh motivasi belajar dan pengaruh teman sebaya terhadap tanggung jawab siswa.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, khususnya bagi siswa dan umumnya bagi masyarakat mengenai pengaruh motivasi belajar dan teman sebaya terhadap tanggung jawab siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi siswa tentang pentingnya motivasi belajar serta pengaruh lingkungan pertemanan dalam membentuk sikap tanggung jawab yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan motivasi belajar, mengelola pengaruh teman sebaya secara positif dan menumbuhkan tanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga pendidik dalam memahami tanggung jawab dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga pendidik dapat merancang strategi pembelajaran arahan, dan motivasi untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.